

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan kejuruan lebih terkenal dengan TVET (*Technical and Vocational Education and Training*). Pendidikan kejuruan / TVET selalu berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan untuk mempersiapkan masuk dunia kerja (Gough, 2010: 1). Berbeda dengan pendidikan umum Pada proses pembelajarannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kompetensi profesional, yang membekali peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Secara sederhana, bertujuan utama mempersiapkan untuk bekerja (Pavlova, 2009: 7).

Sistem pendidikan TVET merupakan elemen penting dari strategi pembangunan ekonomi suatu negara. Pengembangan TVET telah menjadi satu strategi penting pengembangan pendidikan baik di negara berkembang maupun negara maju. Sistem TVET di negara-negara Eropa seperti *Germany* sangat bertumpu pada serangkaian komponen yaitu pemerintah, industri, dan tenaga kerja (Remington, 2018). Oleh karena TVET berkembang menjadi sangat dinamis serta dipengaruhi oleh kebutuhan pada setiap kebutuhan negara.

TVET adalah sistem pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan individu dengan tingkat kelayakan dan kemampuan beradaptasi yang memadai dengan melengkapi keterampilan dan kompetensi penting yang memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan kerja

(Kamaliah et al, 2018). TVET harus didasarkan pada penilaian kebutuhan pasar yang diidentifikasi oleh riset pasar yang sesuai. TVET sangat efektif jika memenuhi kebutuhan tuntutan globalisasi dan dilaksanakan dengan lingkungan yang baik, sehingga dapat meningkatkan akses ke pasar tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Badenhorst & Radile, 2018). Bahkan memberi dampak dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai kualifikasi (Mouzakitis, 2010).

Pendidikan vokasi pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu termasuk program dan kursus di berbagai tingkat pendidikan untuk karir yang dipilih di wilayah kerja, sehingga secara otomatis mempersiapkan orang muda hingga dewasa untuk kehidupan bekerja yang bersifat teknis dan praktis (Clarke and Winch, 2007: 9) (Billet, 2011: 2). Sementara itu secara mendalam pendidikan kejuruan juga menyiapkan peserta didik dalam memasuki dunia kerja.

Lebih lanjut, ada empat tujuan yang menjadi ciri pendidikan kejuruan: (a) persiapan untuk kehidupan kerja termasuk menjelaskan individu tentang pemilihan pekerjaan; (b) persiapan awal individu untuk masuk dunia kerja, termasuk pengembangan kualitas mengaplikasikan pekerjaan pilihan mereka; (c) pengembangan individu disepanjang kehidupan kerja sebagai persiapan untuk kinerja kerja yang berubah sewaktu-waktu; (d) ketentuan pengalaman pendidikan yang mendukung perubahan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain,

baik dipilih atau dipaksa untuk mengubah pekerjaan diseluruh kehidupan dunia kerja mereka (Billet, 2011: 4-5).

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik khusus, yaitu: (a) orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja, (b) jastifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan, (c) kurikulum focus pada aspek psikomotorik, afektif dan kognitif, (d) keberhasilan diukur tidak hanya di sekolah, (e) perhatian terhadap dunia kerja, (f) memerlukan sarana dan prasaran yang memeadahi, (h) adanya dukungan dari luar. Dilihat dari kriteria tersebut, SMK diselenggarakan lebih pada pengembangan keterampilan peserta didiknya dengan orientasi pada dunia kerja (Bukit, 2014: 14). Kemudian karakteristik pendidikan kejuruan yang lain diantaranya: (a) mempersiapkan mendapatkan pekerjaan dibawah gelar sarjana; (b) mencakup pengembangan keterampilan akademik sesuai dengan pengemangan keterampilan kerja; (c) pengalaman belajar seumur hidup; (d) sebagai penghubung persiapan erja ditingkat menengah dan pasca sekunder; (e) memberikan pengetahuan akrir untuk persiapan pekerjaan yang baru (Finch & Crunkilton, 1999: 138-139).

Pendidikan kejuruan, dari sudut pandang manapun, telah diterima sebagai salah satu jalur pendidikan yang berkontribusi besar terhadap sektor ketenagakerjaan, pasar kerja, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu upaya peningkatan mutu pendidikan kejuruan harus dilakukan dengan melibatkan seluruah elemen yang berkaitan seperti pemerintah, sekolah, industri dan masyarakat yang harus saling mendukung dan bersinergi. Atas dasar itu, pendidikan kejuruan harus dapat menjamin siswa

untuk lulus dengan keterampilan lengkap yang dibutuhkan industri dan siap berwirausaha (Yunos et al., 2018). Secara lebih dalam, pendidikan kejuruanpun harus adaptif terhadap perubahan difusi teknologi sehingga mendorong adanya perubahan demi perbaikan dalam upaya menjamin tercapai tujuan ekonomi.

Di Indonesia bentuk pendidikan kejuruan di tingkat menengah atas adalah SMK. SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTS maupun bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama SMK atau MAK, atau bentuk lain yang sederajat (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003).

Dalam undang Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum SMK adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien. Sedangkan tujuan khusus SMK adalah (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai

dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut dapat dilihat bahwa secara spesifik tujuan diselenggarakannya SMK adalah untuk mencetak peserta didik yang memiliki keahlian/ kompetensi di bidang tertentu dan siap untuk bekerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang keahliannya.

Berdasarkan uraian tersebut, SMK memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya dengan menerapkan sistem pendidikan kejuruan untuk menunjang pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Secara umum pendidikan kejuruan memiliki visi yang sama dan di Indonesia system pendidikan kejuruan di atur dalam undang-undang sebagai dasar terselenggaranya SMK.

## **2. Kesiapan Kerja**

Kesiapan adalah permulaan dari berbagai tolak ukur pendewasaan kejuruan, sejak kecil hingga masa remaja sebagai bentuk pengukuran praduga terhadap kematangan kejuruan (Walsh, 2005: 143). Dapat juga diartikan keadaan pada tingkat dimana tercapainya sebuah proses perkembangan

seseorang pada tingkatan pertumbuhan fisik, mental, emosi, dan sosial (Hamalik, 2008:94). Jadi kesiapan merupakan tahapan tolak ukur perkembangan seseorang pada tingkat psikis maupun fisik terhadap kematangan kejuruannya.

SMK berbeda dengan pendidikan umum pada proses pembelajarannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kompetensi profesional, yang membekali peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Secara sederhana, bertujuan utama mempersiapkan untuk bekerja (Pavlova, 2009: 7). Tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tentunya harus selalu berorientasi dalam mempersiapkan peserta didik untuk memasuki pasar tenaga kerja. Peserta didik yang notabene di siapkan untuk menjadi tenaga kerja terampil di bidangnya masing-masing, harus memiliki kesiapan kerja yang baik. Sehingga, ketika lulus nanti peserta didik sudah siap dan matang dalam bersaing secara nasional maupun global dalam dunia kerja.

Kesiapan kerja sangat penting bagi setiap lulusan, terutama bagi lulusan siswa SMK. Setiap lulusan SMK harus dibekali dengan kesiapan kerja yang baik. Saat ini, kesiapan kerja menjadi sangat darurat yang dibutuhkan bagi setiap lulusan karena bukan hanya sekedar penunjang tetapi lebih luas membantu setiap lulusan SMK agar bisa membawa kesuksesan dalam pekerjaannya. Kesiapan kerja juga diharapkan dapat menyalurkan potensi diri melalui bakat kemampuan, keterampilan melalui penguasaan kompetensi dan kemampuan dalam berkarir (Caballero & Walker, 2010).

Kesiapan kerja setiap lulusan harus mencakup pemahaman, keterkaitan, kualitas, perilaku, budaya, dan ideologi setiap lulusan (Jackson, 2016). Teori tersebut menjelaskan bahwa seorang lulusan yang memiliki kesiapan kerja sebagai hasil yang mencakup kualitas, perilaku pemahaman, budaya dan serta ideologi yang ada dalam seseorang. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Banadaranaike dan Willison (2015: 155) bahwa kesiapan kerja dan keterampilan kerja merupakan salah satu produk dari keterampilan dan emosional seseorang. Dengan demikian hasil dari kesiapan kerja yang dimiliki seseorang lahir dari keterampilan dan emosional seseorang.

Pendapat lain menjelaskan, kesiapan kerja merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk memiliki kualifikasi minimal dalam pekerjaan tertentu sebagaimana ditentukan melalui analisis pekerjaan atau profil pekerjaan (ACT, 2013). Lebih lanjut bahwa kesiapan kerja juga merupakan suatu yang harus dimiliki, diantaranya yaitu keterampilan, pengetahuan, sikap dan pemahaman yang akan membantu lulusan untuk berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian tujuan kerja (Mason et al, 2009). Secara garis besar kesiapan kerja yang didalamnya terdapat keterampilan, pengetahuanm sikap dan pemahaman sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan kerja sebagai kontribusi secara produktif.

Sementara itu, kesiapan kerja adalah sekumpulan prestasi, keterampilan, dan pengetahuan siswa telah menjadi elemen penting di lembaga pendidikan terkait dengan kesiapan kerja (Grummon, 1997) (Makki, 2015). Dapat ditarik garis besar bahwa kesiapan kerja dapat dimaknai sebagai pengetahuan dan

keterampilan yang dibutuhkan seorang siswa untuk berkontribusi produktif terhadap tujuan kerja mereka. Lebih lanjut seperti yang dijelaskan Herminarto Sofyan (1993: 36) kesiapan kerja kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan kemampuan dengan menyangkut aspek pengetahuan dengan hasil yang maksimal. Karena hal tersebut kesiapan kerja menjadi tuntutan setiap lulusan peserta didik SMK. Sehingga daya jual lulusan tergantung apakah atribut sesuai yang diminta oleh industri (Rajadurai et al, 2018).

Kesiapan kerja diidentifikasi menjadi lima indikator yang harus dipenuhi; (a) disiplin diri (b) kepercayaan diri (c) kepemimpinan (d) keterampilan berhitung dan (e) keterampilan pemecahan masalah (Raftopoulos et al, 2009). Sementara itu, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi aspek kesiapan kerja yaitu: (a) kondisi fisik, mental dan emosional; (b) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; (c) keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari (Slameto, 2013). Oleh sebab itu, indikator dan faktor tersebut sangat berdampak kepada kesiapan kerja seseorang agar ketika lulus nanti dapat menjadi sebuah alat inventarisnya untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, mengembangkan keterampilan secara mandiri, bekerjasama dan memenuhi harapan ditempat kerjanya nanti.

Secara lebih spesifik faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seorang lulusan SMK, yaitu: (a) faktor internal yang di dalamnya meliputi mental, kematangan fisik, *pressure*, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan dan motivasi, dan (b) faktor eksternal mencakup



masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman pengalaman pelatihan industri. Kemudian terdapat empat faktor yang menunjukkan kesiapan kerja, antara lain: (a) kesiapan tenaga kerja (b) keadaan siap bekerja (c) pemindahan keterampilan dan (d) kualitas lulusan (Gulo, 1997) (Caballero, walker & Fuller, 2011). Selanjutnya, kesiapan kerja tidak lepas dari sifat-sifat yang seperti tanggung jawab, fleksibilitas, komunikasi, pandangan diri, kebiasaan kesehatan dan keselamatan (Brady, 2010).

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, tuntutan kompetensi kerja dalam dunia kerja yang selalu berubah harus direspon dengan cepat oleh SMK. Salah satunya dengan memiliki kesiapan kerja yang baik sehingga dapat meminimalkan kesenjangan antara yang diharapkan oleh industri dengan menyelesaikan tuntutan pekerjaan tanpa kesulitan dengan hasil yang maksimal.

Ada beberapa indikator lulusan SMK dapat dikatakan siap bekerja: (a) Paham dan tahu apa yang harus dikerjakan dalam pekerjaannya sesuai dengan posisi jabatannya (b) memiliki pengetahuan mengenai prasyarat sebagai pekerja (c) mengetahui bagaimana berperilaku sebagai tenaga kerja yang terampil dan kompeten (d) mempunyai pandangan positif, minat dan motivasi terhadap aturan yang diterapkan di lingkungan kerjanya (e) bersikap positif dan bertanggung jawab sebagai akibat pekerjaan dan lingkungannya (f) mampu memahami dan mengatasi masalah akibat pekerjaan (Kuswana, 2013: 164). Kemudian merujuk kepada kompetensi kunci para lulusan juga wajib membekali dirinya, seperti: (a) memiliki keterampilan dasar yang kuat (b)

mampu mengumpulkan, menganalisa dan menggunakan data informasi (c) berkomunikasi dengan baik (d) mampu merencanakan dan mengorganisasi kegiatan (e) mampu bekerjasama (f) mampu memecahkan masalah (g) berpikir logis dan matematis (h) menguasai bahasa global (Djojonegoro, 1998).

Dalam praktik dilapangannya peserta didik juga harus mampu menumbuhkan sikap kesiapan kerja sebagai berikut: (a) memiliki pertimbangan logis dan objektif dari berbagai sudut pandang yang dilihatnya untuk menjembatani hal yang dapat dinalar serta melihat pengalaman orang lain (b) memiliki sikap kritis dibutuhkan untuk perbaikan kesalahan yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan dilakukan setelah perbaikan (c) mampu mengendalikan emosi dan pengendalian diri untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan benar sesuai prosedur (d) mampu beradaptasi dengan lingkungan merupakan modal yang harus dimiliki untuk terjun dalam dunia kerja (e) mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya (f) memiliki ambisi untuk maju menjadi motivasi untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi dalam bekerja (g) menguasai bidang keahlian yang dimilikinya sebagai modal untuk terjun dalam dunia kerja (h) mampu bekerja sama untuk menjalin kerjasama dengan pekerja lainnya (Wiryani et al, 2015).

Dilihat secara garis besar berdasarkan teori kesiapan kerja dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik dikatakan memiliki kesiapan kerja dengan ditinjau dari aspek sebagai berikut: (a) Pertimbangan logis (b) Sikap kritis (c) pengendalian diri (d) disiplin (e) kompeten (f) kemampuan beradaptasi dengan

lingkungan (g) bertanggung jawab dan komitmen (h) Motivasi dan ambisi untuk maju (i) mengikuti perkembangan (j) bekerjasama (k) pengalaman (l) kreatif.

Selaras dengan hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi para akademisi dalam mengintegrasikan pembelajarannya dengan muatan-muatan yang dapat meningkatkan kesiapan kerja para peserta didik. Dengan begitu, para calon tenaga kerja dari lulusan SMK sudah siap kerja dan tidak membutuhkan waktu lama untuk bisa beradaptasi di lingkungan kerja yang baru. Kondisi kultur yang baik dapat mendukung kesiapan kerja, yang tentunya dapat meminimalisir *missmatch* antara kebutuhan dunia industri dengan kompetensi yang diberikan oleh akademisi khususnya SMK. Walaupun pada kenyataannya jika ditinjau dari segi fasilitas sekolah belum mampu menyamai fasilitas sama persis yang ada di industri. Tetapi minimal, di SMK sudah diajarkan konsep dasar pengetahuan di bidangnya masing-masing, sehingga ketika bekerja di industri cukup mengembangkan konsep dasar keilmuannya secara lebih jauh dan komprehensif. Harapannya ke depan, lulusan SMK lebih banyak diserap oleh industri dan tidak ada stigma negatif bahwa SMK adalah penyumbang pengangguran terbuka paling banyak.

### **3. Bimbingan Kejuruan**

Bimbingan adalah penyediaan layanan ilmiah secara teratur dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menarik minat bakat serta kepribadian siswa dalam membantu mereka konsep diri yang positif, mengetahui pilihan mereka, memahami potensi mereka, dan menyadari peningkatan pada diri mereka. Hal tersebut bertujuan untuk mereka dalam mengambil keputusan yang

tepat dan melihat mereka bertanggung jawab atas pilihannya (Kulahoglu, 2009). Pengambilan keputusan yang tepat tidak dapat diperoleh secara instan, dibutuhkan wadah yang dapat membantu pengambilan keputusan tersebut terutama bagi siswa di sekolah. Hal tersebut membuat bimbingan kejuruan dan bimbingan karir merupakan dimensi penting dalam suatu sistem pendidikan di negara dan masyarakat manapun (Boglut. et al, 2015). Bimbingan merupakan hal penting dalam kehidupan yang bertujuan menggali setiap individu pada peningkatan diri mereka di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam meningkatkan diri bimbingan kejuruan dimaknai sebagai bagian dari sebuah bimbingan.

Bimbingan kejuruan memiliki peran penting dalam pendidikan kejuruan. Pasar kerja mengharapkan calon tenaga kerja harus memiliki pengetahuan tentang keterampilan sebelum mengambil atau masuk dalam suatu lembaga (Tsitskari et al., 2017). Seiring meningkatnya kualitas dan perubahan besar dalam masyarakat dan dunia kerja, hal tersebut membuat tuntutan bimbingan kejuruan dalam perannya di dalam pendidikan pendidikan. Kemajuan teknologi dan kesetaraan gender yang seiring waktu muncul di permukaan turut membuat pasar tenaga kerja ikut berubah dengan sangat cepat (Widarto, 2015: 10). Dengan kemajuan teknologi tersebut calon tenaga kerja dari lulusan SMK harus mampu mengikuti serta mampu cepat beradaptasi terutama dalam pengetahuan dan keterampilan yang ada di dunia kerja.

Kompetensi dalam keterampilan softskill peserta didik maupun lulusan dapat ditimbulkan tidak hanya melalui proses belajar mengajar, tetapi juga

melalui bimbingan kejuruan dan konseling karir (Anindo et al., 2016). Hal tersebut membuat layanan bimbingan kejuruan di SMK diharapkan dapat membantu para peserta didik mengikuti arus dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya.

Terdapat beberapa istilah yang sering digunakan ahli untuk merujuk program bimbingan kejuruan. Para ahli diantaranya menggunakan istilah pendidikan karir dan bimbingan karir, seperti Guichard menyebut *career education*, sedangkan Patton & McMahon menyebut *educational and vocational guidance* atau *career guidance*. Tetapi pada umumnya terdapat perbedaan diantara keduanya (Greenhaus & Callanan, 2006: 101). Pendidikan karir memiliki arti lebih kepada keseluruhan pengalaman dari sekolah dan sebaliknya yang membantu seorang individu mendapatkan dan mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk bekerja sebagai bagian hidup, lebih produktif, lebih memiliki arti dan membuat bahagia. Sedangkan bimbingan karir (bimbingan kejuruan) mengacu kepada proses sistematis yang menyediakan penilaian diri dan informasi tentang dunia kerja untuk memberikan fasilitas guna mengembangkan dan membantu dalam pengambilan keputusan karir setiap individu. Dari penjelasan tersebut, terlihat kedudukan pendidikan karir dan bimbingan kejuruan, dimana bimbingan kejuruan adalah sebuah program pendukung dari sebuah program pendidikan yang komprehensif.

Keputusan Mendikbud nomor 0490/U/1992, Bab XI pasal 25-26 meliputi bimbingan secara umum dan karir kejuruan. Dalam Keputusan Mendikbud

tersebut bimbingan dibagi menjadi bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan belajar. Dapat ditarik garis besar bimbingan kejuruan meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier kejuruan. Sama halnya yang dijelaskan di kamus besar bahasa Indonesia, bimbingan kejuruan diartikan sebagai bentuk layanan, bimbingan maupun penyuluhan karier kejuruan kepada peserta didik dan lulusannya yang diberikan oleh SMK.

Dalam pelaksanaannya bimbingan kejuruan dapat dilakukan sebagai berikut: (a) bimbingan umum dan karier kejuruan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dan lulusannya untuk memperoleh layanan yang dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan memanfaatkan kemampuan tersebut untuk kesejahteraannya serta ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat (b) pengorganisasian dan operasional pelaksanaan bimbingan kejuruan sesuai ketentuan Kepmendikbud 0490/U/1992 pasal 25-27, (c) kegiatan bimbingan kejuruan diselenggarakan secara terstruktur antara guru pembimbing dan guru kejuruan serta terintegrasi dengan program secara menyeluruh.

Terdapat beberapa prinsip dalam bimbingan kejuruan, antara lain: (a) berfokus pada pengembangan individu; (b) memberikan dorongan pengembangan diri lewat keaktifan dalam latihan; (c) dilakukan melalui tingkah laku individu; (d) kegiatan bimbingan antara konselor dengan peserta didik saling bekerjasama; (e) didasarkan untuk memahami kemampuan diri serta hak

dalam memilih keputusan; (f) bimbingan merupakan aktivitas pendidikan berkelanjutan; dan (g) konselor harus obyektif. (Guez & Allen: 2000: 49).

Bimbingan kejuruan adalah proses membantu seseorang untuk mengembangkan peserta didik agar dapat mengerti tentang dunia kerja dan perannya di dunia kerja itu sendiri, dengan mengedepankan kepuasan untuk dirinya sendiri agar bermanfaat bagi masyarakat (Super, 1988). Sejalan dengan hal tersebut bimbingan merupakan sederet panuduan terhadap individu yang bertujuan untuk membuat individu berkembang hingga batas kemampuannya dalam pemecahan masalah dan dalam penyesuaian diri (Jones, 1970: 3). Hal tersebut ditunjukkan agar setiap individu mampu memahami dan menggunakan kesempatan secara luas dalam pendidikan, jabatan dan pribadi mereka sendiri hingga memperoleh penyesuaian yang baik terhadap pendidikan dan kehidupannya. Dalam *National Guidance* dijelaskan, bimbingan kejuruan sebagai proses membantu dalam memilih karir pekerjaan, mempersiapkan, memasuki, dan memperoleh kemajuan dalam individunya (Herr and Crammes, 1979: 6). Dari beberapa teori diatas, secara garis besar bimbingan kejuruan dapat diartikan sebagai proses seseorang untuk berkembang dalam mempersiapkan diri untuk meyesuaikan diri terhadap pendidikannya terhadap pekerjaan, masa depan dan kehidupan bermasyarakat.

Bimbingan kejuruan memiliki cakupan yang dibagi menjadi dua kegiatan pokok yaitu; a) memahami diri sendiri, pemantapan sikap dan kemampuan keahlian, ketertarikan seseorang, paham akan sumber daya yang dimiliki dengan segala kelebihan dan kekurangannya; b) penguasaan pengetahuan dan

situasi yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya sendiri, beberapa kompensasi yang dimilikinya, pandangan pada masa depan dan prospek diberbagai pekerjaan (Parson, 1909) (Gothard, 1987: 2). Terkait hal tersebut bimbingan kejuruan perlu diatur dan diterapkan di sekolah sehingga peserta didik dapat mengetahui seberapa kapasitas, kecerdasan, ketangkasa, ketertarikan dan mengetahui okupasi pilihannya. Bimbingan kejuruan sebaiknya ada dalam kurikulum Sekolah khususnya SMK, peserta didik SMK termasuk remaja yang sedang dalam masa transisi. Hal tersebut penting untuk memeberikan bekal keterampilan memenejemen diri supaya mampu mengambil keputusan, menjaga diri, dan yakin akan pribadinya (Gothard, 1987: 3).

Bimbingan adalah proses dalam membantu usaha individu dengan usahanya sendiri untuk mengembangkan dan menemukan potensinya agar memperoleh kebahagiaan pribadi serta dalam manfaat sosial (Samsul, 2010: 2). Dalam memilih pilihan karier, ada tiga faktor yang menentukan, yaitu: (a) pemahaman individu secara mendalam; (b) dalam mencapai kesuksesan butuh suatu pengetahuan; (c) pertimbangan dari kondisi dua faktor sebelumnya.

Teori diatas membenarkan bahwa setiap inidvidu harus memahami dirinya sendiri untuk menentukan minat, kapasitas, kemampuan, kelebihan dan sekaligus kekurangan dirinya untuk membandingkan kemapuan dan ambisinya dengan tuntutan sukses disetiap bidang karir. Hal tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan bimbingan kejuruan.



Pelaksanaan bimbingan kejuruan di SMK harus dilakukan secara bersama-sama antara program sekolah dan peran guru. Guru berperan sebagai pembimbing yang memiliki tugas membantu peserta didik menemukan masalah sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenali diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan luar (Hamalik, 2007: 124). Guru pembimbing dituntut harus berperan sebagai orang kepercayaan peserta didik, sebagai sahabat bagi peserta didik, bahkan dituntut untuk mampu memerankan 2 tugas sebagai guru dan sebagai orang tua bagi peserta didik (Winkel, 1991: 71). Secara teoritis guru berperan penting dalam pelaksanaan bimbingan kejuruan, guru harus dapat menjadi kepercayaan peserta didik untuk membantu peserta didik dalam mengenali diri, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah.

Pelaksanaan bimbingan kejuruan yaitu: (a) membantu memperjelas kepribadian peserta didik, (b) membantu peserta didik memberikan beberapa pilihan yang sesuai dengan kepribadian mereka, (c) membantu peserta didik dalam memutuskan pilihan mereka secara tepat (Kouwenhoven & Riel, 2003: 4). Pentingnya pelaksanaan bimbingan kejuruan di SMK antara lain: (a) pelayanan kepada peserta didik SMK agar mendapat pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kemampuan mereka, bakat, dan minat siswa; (b) pelayanan kepada peserta didik dalam proses pengenalan diri, pengenalan dunia kerja dan memberi pandangan wawasan kejuruan; (c) layanan pada tamatan SMK untuk mencari pekerjaan dan berwirausaha (SK Mendikbud No. 0490/U/92 Bab XI). Hal tersebut membuat pelaksanaan bimbingan kejuruan perlu diberikan penekanan kepada peserta didik secara optimal. Peserta didik sebagai calon

tenaga kerja harus dibimbing untuk mengenali minat pribadi agar dapat memanfaatkan potensi mereka secara lebih baik (Arshad, 2018). Penekanan tersebut dikarenakan bimbingan kejuruan berkaitan dengan kesiapan kerja peserta didik. Pelayanan bimbingan kejuruan untuk pengembangan keterampilan kejuruan dan diimplementasikan peserta didik dalam dunia kerja.

Bimbingan kejuruan diimplementasikan di setiap sekolah dengan menggunakan informasi kerja, pekerjaan, dan gaya hidup yang sesuai melalui program kurikuler (Peters and Hansen, 1977: 109). Pelayanan informasi tentang diri yang mencakup; (a) kemampuan intelektual, (b) bakat dibidang akademik, minat umum dan khusus, (c) prestasi belajar dalam berbagai bidang pelajaran, (d) sifat-sifat kepribadian yang berkaitan dengan karir seperti kepemimpinan, ketekunan, kejujuran, keterbukaan, bekerja sama dan sebagainya, (e) nilai kehidupan dan cita-cita masa depan, (f) keterampilan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik, (g) kesehatan fisik dan mental, (h) kemahiran kejuruannya (Tohirin, 2014: 132). Pelayanan informasi diri tersebut termasuk bentuk pelaksanaan layanan bimbingan kejuruan yang diberikan kepada peserta didik. Pelayanan informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi karir yang menyangkut informasi pendidikan, informasi vokasional atau informasi karir. Pelayanan penempatan, layanan yang dimaksud adalah usaha membantu peserta didik dalam merencanakan masa depannya dari selama di sekolah hingga menjadi lulusan yang mencakup pengambilan keputusan dan pengumpulan data terhadap lulusan. Serta pelayanan orientasi bidang pengembangan karir, layanan yang dicakup adalah suasana, lembaga dan objek

kerja (kantor, bengkel, pabrik, pengoperasian perangkat kerja dll). Bentuk implementasi bimbingan kejuruan dapat dilaksanakan sebagai berikut: a) pelaksanaan dilaksanakan dengan model *shop talk* yang diberikan dengan cara ceramah, tanya jawab dan bimbingan pada waktu siswa melakukan praktik; b) waktu *shop talk* dilakukan dengan durasi 10 menit sebelum dan sesudah praktik; c) isi bimbingan meliputi pengetahuan dan pengalaman selama belajar dan yang diperlukan setelah lulus hingga bekerja, agar peserta didik memiliki semangat kerja, motivasi kerja, kerja keras, keterampilan, sikap kerja, peran sebagai peserta didik SMK, kedisiplinan serta kejujuran, dan kemampuan berkomunikasi; d) guru dalam memberikan bimbingan kejuruan harus menyesuaikan tema dengan kebutuhan siswa, isi tema meliputi *blockade* mental, membangun kepercayaan, perencanaan karir sejak dini, masalah karir dan usia remaja, mengantisipasi kelumpuhan karir, pengertian kerja cerdas, mengatasi gap komunikasi, modal dalam mencari kerja, kiat mendapatkan pekerjaan, dan negosiasi di tempat kerja; e) sebelum memberikan bimbingan kejuruan, guru mapel produktif dilatih dahulu dengan diberikan pedoman pelaksanaan bimbingan karir agar memiliki persepsi yang sama tentang bimbingan kejuruan (Thomas Sukardi, 2009).

Secara garis besar pelaksanaan bimbingan kejuruan lebih kepada layanan yang merujuk kepada bekal peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Proses layanan bimbingan kejuruan diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki kemandirian dalam menentukan arah pilihan kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Lewat pelaksanaan bimbingan kejuruan yang dilaksanakan di sekolah, diharapkan para peserta didik memiliki kesiapan kerja dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Bimbingan kejuruan memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam menentukan arah melalui informasi, layanan dan orientasi tentang dunia kerja.

Layanan dan orientasi karir mengacu pada eksplorasi minat peserta didik dan bimbingan terkait dalam pemilihan karir profesional dengan melihat kekuatan, kelemahan, sumber daya, dan peluang mereka. Peserta didik membutuhkan pembimbing untuk membimbing mereka mengembangkan kesadaran diri dalam minat pribadi, keterampilan, pengetahuan, potensi, kelemahan dan menilai peluang pekerjaan, kompetensi di lapangan, persyaratan pekerjaan, dan deskripsi pekerjaan (Kok & Low, 2017). Peserta didik memerlukan kesiapan rencana karir terkait dengan pencarian karir mereka, penetapan tujuan, cara untuk mencapai tujuan, dan memupuk keterampilan mencari pekerjaan. Dalam hal tersebut termasuk dalam mengidentifikasi calon pemberi pekerjaan, mempersiapkan resume dan wawancara (Getachew et al., 2016).

#### **4. Praktek Kerja Industri**

Pendidikan kejuruan adalah salah satu pendidikan formal yang menciptakan lulusan peserta didiknya untuk terjun ke dunia kerja. Prinsip utama pendidikan kejuruan yaitu pembelajaran berbasis kerja, karena pendidikan kejuruan lebih menekankan belajar melalui praktik baik di sekolah maupun di industri. Pembelajaran berbasis kerja akan optimal apabila peserta didik apabila

kompetensi keahlian diperoleh melalui pengalaman-pengalaman kerja secara langsung.

Prakerin merupakan bagian penting dari kurikulum akademik di Lembaga pendidikan tinggi maupun SMK yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan terkait pekerjaan ke dalam pendidikan formal dengan mengambil sebagian pekerjaan yang direncanakan dilingkungan dunia nyata (Renganathan et al., 2012). Prakerin merupakan program pembelajaran berbasis kerja (*Work Based Learning*) yang menggabungkan pelaksanaan pembelajaran teori di sekolah dan pembelajaran praktik langsung di industri. Pembelajaran berbasis kerja jauh lebih dari pembelajaran biasa yang terdiri dari menambahkan pengalaman disimulasikan ke konsep pengetahuan (Raelin, J. A, 2008: 64). Pembelajaran berbasis kerja di SMK salah satunya adalah prakerin dimana prakerin tersebut dapat menambah pengalaman yang dapat diimplementasikan ke konsep pengetahuan di sekolah.

Gessler dan Howe (2015) berpendapat jika pembelajaran berbasis kerja di Sekolah Kejuruan diinginkan, kesenjangan antara realita kerja dan pengaturan pembelajaran formal harus ditutup. Fakta peningkatan kinerja di tempat kerja telah dilaporkan oleh peserta melalui penerapan pelatihan yang sama dengan pelatihan yang berfokus pada aplikasi pelatihan ditempat kerja (Hinrichs, 2014). Pembelajaran berbasis kerja dapat menjadi solusi dalam kesenjangan antara dunia kerja dengan pembelajaran formal melalui aplikasi pelatihan ditempat kerja yang dilaksanakan pada program prakerin.

Prakerin atau OJT (*On Job Training*) adalah model pembelajaran keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan bagi tenaga calon tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan di tempat kerja (Heathfield, 2015). Kegiatan praktik kerja industri diimplementasikan untuk tujuan mengatasi masalah kesenjangan kompetensi yang ada dalam pendidikan kejuruan yang bermacam-macam. Prakerin dilakukan dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk terjun langsung di industri. Tujuan dari kegiatan tersebut agar peserta didik mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan yang ada di industri mitra (Hargiyarto, 2010).

Proses kerja praktik dirasa dapat melatih peserta didik untuk lebih berkomunikasi dengan dunia bisnis dan membuka wawasan mereka lebih luas setelah lulus. Hal tersebut dapat mempermudah mereka untuk *flexible* dalam mengikuti perkembangan jaman dilanjutkan karena praktik di dunia luar sangat penting di dunia pendidikan kejuruan (Polat et al, 2010). Untuk memperoleh penyesuaian perkembangan teknologi terbaru dan menghasilkan iptek, cara yang dirasa paling efektif yaitu pelaku pendidikan bekerja sama dengan perusahaan (Isgoren et al, 2009).

Dapat ditarik garis besar pernyataan diatas secara mendalam, dengan adanya kerjasama antara Lembaga pendidikan kejuruan dengan perusahaan mampu mencetak lulusan yang terampil. Dalam pendidikan kejuruan, proses pembelajaran berjalan pada beberapa tempat, antara lain kelas 27%, bengkel sekolah 17% unit produksi sekolah 9%, pusat fasilitas latihan 12% dan tempat kerja sebesar 43%.

Dalam *European Centre for the Development of Vocational Training* (Cefedop, 2011: 28) bahwa pengalaman belajar bagi peserta didik merupakan aspek yang penting untuk mereka dapatkan di sekolah, yaitu : a) perubahan cepat hasil belajar dari pengalaman belajar, individu yang terlibat pembelajaran memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan mereka yang pada prinsipnya memungkinkan proses pengambilan keputusan yang lebih efisien untuk berbagai aspek kehidupan, b) membuka dan menjalin hubungan dengan pelaku pembelajaran, guru, maupun jaringan yang terkait untuk menjembatani modal sosial individu, c) pengalaman belajar yang positif dapat berpotensi untuk mengatasi ketidaksertaan faktor-faktor yang mengacu pada kelas sosial, etnis gender dan agama karena faktor tersebut mempengaruhi peluang yang dimiliki individu. Output dari hasil tersebut adalah terpenuhinya kebutuhan peserta didik yang siap bekerja. Salah satu langkah tersebut adalah melalui program praktek kerja industri atau prakerin.

Kerjasama SMK dengan dunia usaha diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah, dijelaskan agar SMK dengan dunia usaha untuk bersama-sama memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada pada kedua pihak dan memaksimalkan kesesuaian kurikulum dengan tuntutan kerja yang ada. Pada pasal 29 disebutkan juga bahwa penyelenggaraan sekolah menengah lebih baik bekerja sama dengan masyarakat terutama dunia industri, dunia usaha dan dermawan untuk mendapatkan sumber daya dalam hal meningkatkan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan menengah.

Prakerin merupakan model penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kompetensi kejuruan yang menggabungkan secara sistematis dan sinkron program pendidikan yang ada di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang didapat melalui pengalaman bekerja langsung di dunia kerja (Wardiman, 1998: 79). Praktik kerja industri adalah bentuk kegiatan kerja praktik nyata yang dilaksanakan peserta didik pada pekerjaan di lini produksi dan memperoleh bimbingan dari pelaku industri yang bekerja di tempat tersebut (Bukit, 2014: 50). Ciri khas dari program praktik industri ini adalah peserta didik diberlakukan bekerja seperti karyawan pekerja lain.

Penjelasan tersebut membuat SMK berkaitan secara langsung dengan proses industrialisasi dengan tujuan sebagai pencipta dan penyalur tenaga kerja terampil. Peserta didik yang memiliki pengalaman kerja di industri dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran dan dapat memberikan dorongan minat peserta didik untuk belajar lebih di bidang yang mereka tekuni (Hanafi, 2014: 60). Pengalaman kerja merupakan komponen penting yang ada dalam program kejuruan karena pengalaman kerja yang diperoleh peserta didik akan mengasah keahlian sesuai bidang mereka (Hermanussen et al, 2000: 4). Secara garis besar praktik kerja industri menjadi komponen penting dalam program sekolah kejuruan, kegiatan tersebut memberikan pengalaman industri kepada peserta didik dalam bentuk proses belajar secara langsung pada bidang yang ditekuni.

Praktik kerja industri adalah suatu pengalaman kerja untuk peserta didik yang dipersiapkan untuk masa transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja,



memahami dunia kerja nyata dan mempersiapkan karir yang mereka pilih (Fink, 2007: 4). Dalam pengertian lain prakerin adalah salah satu mata pelajaran di sekolah adalah jembatan antar sekolah sebagai bentuk kompetensi dengan industri (Sugandi, 2017). Teori tersebut dapat diartikan prakerin sebagai tempat untuk mengasah kompetensi siswa.

Secara garis besar praktek kerja industri merupakan salah satu program sekolah kejuruan yang menjembatani antara dunia sekolah dan dunia industri untuk memberikan peserta didik bekal keahlian yang mereka tekuni dengan maksud memberikan pengalaman untuk belajar lebih terkait keterampilan mereka. Adanya prakerin akan membuat lulusan SMK lebih siap untuk menghadapi dunia kerja.

Praktik industri atau pemagangan memiliki arti lain sebagai praktik kerja sementara dan sukarela yang dilaksanakan siswa (Binder, et al, 2015). Tujuan praktik kerja industri SMK bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman langsung bekerja pada industri yang sesungguhnya. Dunia industri sebagai tempat pelaksanaan praktik kerja industri memiliki fungsi sebagai tempat belajar dan tempat bekerja. Tempat praktik yang sesuai ialah tempat yang memiliki wujud yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa. Praktek kerja industri memiliki tujuan secara rinci, yaitu sebagai berikut: (a) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai tuntutan lapangan kerja; (b) meningkatkan serta memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antar Lembaga Pendidikan dan pelatihan

kejuruan dengan dunia kerja; (c) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dunia kerja; (d) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian proses pendidikan (Djojonegoro, 1998: 79).

Siman dan Darmanti (2006: 143) praktek kerja industri memiliki tujuan sebagai berikut: (a) mendapatkan pengalaman belajar di produksi; (b) memahami sikap, disiplin dan budaya kerja; (c) Mendapatkan kompetensi kejuruan sesuai standar kompetensi yang ditentukan dunia kerja; (d) Mendapatkan kompetensi sosial, yaitu bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan, mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan.

Direktorat Pembinaan SMK tahun 2017 menjelaskan praktik kerja industri atau praktek kerja lapangan (PKL) bertujuan: (a) memberikan pengalaman kerja langsung (*read*) kepada peserta didik dalam rangka menanamkan (*internalize*) iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja; (b) menanamkan etos kerja yang tinggi bag peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global; (c) memenuhi hal-hal yang belum dipenuhi di sekolah agar mencapai kebutuhan standar kompetensi lulusan; (d) mengaktualisasikan salah satu bentuk aktivitas dalam penyelenggaraan model PSG antara SMK dan Institusi pasangan Du/Di yang memadukan sistematis dan sistematis.

Secara garis besar tujuan dari praktek kerja industri adalah memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi dunia kerja. Bekal tersebut

berupa pengalaman yang didapat peserta didik dengan mengasah kompetensi yang dimiliki peserta didik, menanamkan sikap kerja dan mengaktualisasi keterikatan hubungan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja dan dunia industri. Seperti dijelaskan Gessler (2017; 164) bahwa praktik kerja industri memiliki tujuan untuk menekankan tanggung jawab yang sama, kerjasama yang setara dan kollaborasi antara industri dan dunia pendidikan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik agar siap menghadapi dunia kerja

Direktorat Pengembangan SMK tahun 2017 tentang Praktek kerja Lapangan (PKL), PKL memiliki manfaat antara lain:

- a. Manfaat bagi peserta didik antara lain: (1) mengaplikasikan dan meningkatkan ilmu yang telah diperoleh di sekolah (2) Menambhan wawasan mengenai dunia kerja khsuusnya berupa pengalaman kerja langsung (*real*) dalam rangka menanamkan iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja. (3) menambah dan meningkatkan kompetensi serta dapat menanamkan etos kerja yang tinggi; (4) memiliki kemampuan produktif sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari; (5) mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bimbingan/arahan pembimbing industri dan dapat berkontribusi kepada dunia nyata
- b. Manfaat bagi sekolah: (1) terjadinya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dengan Du/Di; (2) meningkatkan kualitas lulusannya melalui pengalaman kerja selama PKL; (3) mengembangkan program sekolah melalui sinkronisasi kurikulum, proses pembelajaran, *teaching*

*factory*, dan pengembangan sarana dan prasarana praktik berdasarkan hasil pengamatan di tempat PKL; (4) meningkatkan kualitas lulusan.

c. Manfaat bagi dunia kerja: (1) Du/Di lebih dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat sekolah sehingga dapat membantu promosi produk; (2) adanya masukan yang positif dan konstruktif dari SMK untuk pengembangan Du/Di; (c) Du/Di dapat mengembangkan proses dan atau produk melalui optimalisasi peserta PKL; (3) mendapatkan calon tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan; (4) meningkatkan citra positif Du/Di karena dapat berkontribusi terhadap dunia pendidikan.

Anwar (2005: 50-51) juga berpendapat terkait manfaat praktek kerja industri, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai tambah bagi peserta didik adalah: (1) hasil belajar lebih bermakna karena setelah lulus akan benar-benar memiliki bekal keahlian profesional untuk terjun ke lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya, dan mereka memiliki keahlian sebagai bekal untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan, (2) rentang waktu untuk mencapai keahlian profesional menjadi singkat, karena prakerin tidak memerlukan waktu latihan lanjutan untuk mencapai tingkat keahlian siap pakai, (3) keahlian profesional yang diperoleh melalui prakerin dapat mengangkat percaya diri setelah mereka lulus, yang selanjutnya dapat mendorong mereka untuk meningkatkan keahlian profesionalnya pada tingkat yang lebih tinggi

b. Nilai tambah untuk sekolah yaitu: (1) tercapainya tujuan utama Pendidikan kejuruan untuk memberi keahlian profesional bagi peserta didik dalam

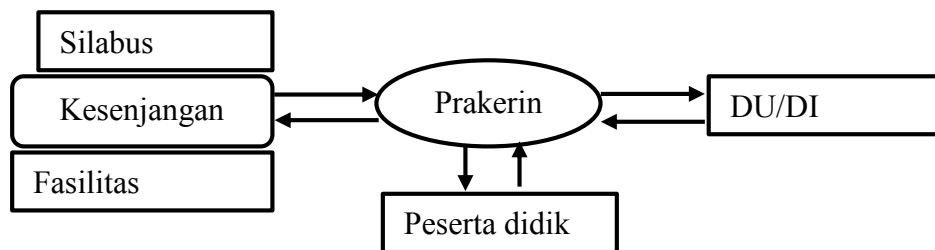
memasuki dunia kerja, (2) permasalahan biaya, sarana, dan prasarana Pendidikan yang selama ini menjadi keluhan dalam upaya peningkatan mutu, dapat diatasi Bersama oleh sekolah dan peran serta masyarakat, khususnya ilmu pengetahuan, (3) terdapat kesesuaian dan kesepadanan yang pas, antar program Pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja (sesuai dengan prinsip *link and match*), dan (4) memberi kepuasan bagi penyelenggara pendidikan kejuruan (SMK) dan para pelaku lainnya, karena lulusannya lebih terjamin memperoleh bekal keahlian yang bermakna, baik untuk kepentingan lulusan yang bersangkutan, untuk kepentingan dunia kerja maupun pembangunan bangsa

c. Nilai tambah bagi Du/Di yaitu: (1) institusi pasangan dapat mengetahui secara tepat kualitas peserta didik yang belajar dan bekerja di perusahaannya. Bila perusahaan menilainya bias menjadi asset, dapat direkrut menjadi tenaga kerja di perusahaan tersebut. Bila tidak perusahaan dapat melepaskannya, karena tidak ada keharusan bagi industri untuk memperkerjakan peserta didik di perusahaan/industri yang bersangkutan setelah mereka tamat, (2) pada umumnya peserta didik telah aktif ikut dalam proses produksi, sehingga pada batas-batas tertentu selama masa Pendidikan, peserta didik adalah tenaga kerja yang dapat memberikan keuntungan, (3) selama proses Pendidikan melalui bekerja di industri, peserta didik lebih mudah diatur dalam disiplin, seperti kepatuhan terhadap aturan perusahaan. Karena itu sikap dan perilaku kerja peserta didik dapat dibentuk sesuai dengan ciri khas dan tuntutan IP (4) IP dapat memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang relevan, (5) memberi kepuasan bagi dunia usaha karena ikut serta

menentukan masa depan bangsa melalui prakerin, (6) mendapatkan bantuan tenaga kerja dari peserta didik SMK sambil mengajarkan bagaimana pekerjaan berjalan, dan (7) adanya suasana baru di lingkungan kerja.

Secara garis besar manfaat praktek kerja industri memiliki dampak terhadap peserta didik, pihak sekolah maupun pihak industri. Prakerin saling memberikan manfaat antara peserta didik, sekolah dan industri yang membuat adanya saling keterkaitan antar pihak yang bersangkutan. Terlaksananya praktek kerja industri akan tercapainya tujuan SMK dengan menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi dunia kerja yaitu pengetahuan, keterampilan disiplin dan etos kerja. Selain kepada peserta didik agar siap dalam menghadapi dunia kerja, prakerin juga memberikan manfaat terhadap pihak sekolah dan Du/Di untuk mengimplementasikan *link and match* antara pihak sekolah dengan industri.

Pelaksanaan prakerin diharapkan mampu memberikan perubahan yaitu kemampuan/keahlian peserta didik, motivasi dan etos kerja serta sikap profesionalisme. Prakerin dirancang tidak terlepas dari implementasi silabus ke dalam pembelajaran, yang memerlukan metode, strategi dan evaluasi. Pelaksanaan prakerin merupakan program utama dalam pendidikan kejuruan, sebab prakerin dapat menentukan tolak ukur penguasaan kinerja peserta didik terhadap keterampilan keahlian yang telah peserta didik dimiliki.



Gambar 1. Diagram Alir Prakerin  
Sumber: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dalam perancangan prakerin memerlukan analisis terhadap kemampuan yang harus peserta didik kuasai berdasarkan standar kompetensi yang ada dalam silabus. Analisis tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait kompetensi yang dapat dipelajari di sekolah dengan fasilitas yang tersedia dan kompetensi yang ada di dunia kerja. Sedangkan silabus berisikan standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik melalui pembelajaran di sekolah maupun di industri. Kesenjangan yang terjadi antara dunia sekolah dengan dunia industri membuat prakerin menjadi solusi yang tepat untuk menanggulangi kesenjangan tersebut.

Pelaksanaan prakerin dilakukan secara sistematis dan terencana dari segi waktu, biaya dan lokasi penempatan. Selama 3 bulan hingga 6 bulan diharapkan peserta didik dapat mendapatkan pengalaman kerja yang cukup. Pengalaman tersebut dapat menambah keahlian mereka dalam bekerja serta memberi gambaran peserta didik akan dunia kerja yang akan mereka masuki kelak.

Tahapan prakerin meliputi; (a) perencanaan prakerin yang melibatkan sekolah, siswa, orang tua, dan DU/DI; (b) pengorganisasian prakerin merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah dengan DU/DI; (c) pelaksanaan prakerin meliputi: model

penyelenggaraan, metode pembelajaran dan standar profesi; (d) prakerin diawasi agar terjaminnya mutu prakerin (Wena, 1996: 228).

Pelaksanaan praktik kerja industri merupakan kolaborasi secara bersama-sama dengan semua pihak yang terkait. Dari pelaksanaan program prakerin diharapkan mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai dunia kerja nyata.

## **5. Prestasi Praktik Pemesinan**

Pengembangan tenaga kerja terampil sangat dibutuhkan dan setara dengan permintaan pasar tenaga kerja industri (Kasman, Ismail, Siron, & Abd Samad, 2018). Oleh sebab itu, SMK harus direformasi untuk meningkatkan pasokan keterampilan dan menyesuaikannya dengan permintaan keterampilan yang ada di dunia kerja dan industri. Perubahan tersebut dapat efektif jika kursus-kursus SMK dirancang dan dikembangkan berdasarkan kurikulum yang tepat (Mouzakitis, 2010). Kurikulum akan tepat apabila kurikulum yang ada di SMK sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri.

Guru dan instruktur harus memastikan bahwa siswa menguasai keterampilan dan pengetahuan dengan bahan pembelajaran instruksional yang efektif dan efisien (Dahri, Yusof, & Chinedu, 2018). Keterampilan tersebut menjadi penting karena sebagai bekal siswa dalam menghadapi dunia kerja, maka pihak sekolah harus memastikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Salah satu pembelajaran yang efektif dan efisien di SMK adalah pembelajaran dengan model *Work Based Learning*. *Work Based Learning* dikenal dengan pembelajaran di tempat kerja yang didasari pada teori



konstruktivis (Wilson, 1972) (Rasul et al, 2014). Pendekatan WBL, dilakukan melalui pengembangan kontruk yang bermakna dan pengalaman secara nyata sesuai tempat kerja atau di SMK terkenal dengan mata diklat praktik (Mardini, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut, pembelajaran berbasis kerja dapat diartikan sebagai pembelajaran praktik dilaksanakan di sekolah.

Richard (2013) menjelaskan bahwa WBL adalah bagian dari pengalaman belajar. Pembelajaran berbasis praktik di sekolah ini sangat penting untuk pengembangan akademik peserta didik dan diperlukan karena kebutuhan untuk mengekpos peserta didik tentang aspek praktis dari pengajaran dan pembelajaran yang terjadi di kelas; menunjukkan kepada peserta didik hubungan antara pembelajaran berbasis kerja dan pelatihan spesifik; memberi kesempatan peserta didik untuk memiliki refleksi pada pembelajaran; dan memberi kesempatan waktu dalam jadwal sekolah bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis kerja (Onajite & Aina, 2017). Secara garis besar pembelajaran berbasis kerja selain melalui prakerin dapat dilaksanakan dengan pembelajaran praktik sesuai kurikulum yang ada di sekolah.

Indikator pencapaian pembelajaran di SMK terlihat dari kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi untuk pendidikan kejuruan merupakan kumpulan tugas, keterampilan, sikap, nilai-nilai dan apresiasi yang penting untuk kehidupan (Finch & Crunkilton, 1999). Tercapainya kompetensi kejuruan merupakan salah satu bentuk prestasi praktik kejuruan peserta didik. Prestasi dapat dijadikan suatu standar dan hasil akademik yang diputuskan secara

mutlak dengan kriteria yang ada dalam kurikulum mata pelajaran (Hawkins, 2007).

Prestasi dalam bahasa Belanda adalah *prestatie*, dalam arti bahasa Indonesia diartikan menjadi “Prestasi” yang memiliki makna usaha. Prestasi diartikan juga sebagai hasil yang dicapai atau hasil yang sebenarnya tercapai (Bukhari, 1983). Dalam kegiatan belajar mengajar SMK tercapainya sebuah kompetensi praktik merupakan salah satu prestasi. Dalam arti lain prestasi sebagai suatu standar dan sebagai hasil akademik yang ditetapkan menurut kategori mutlak atau pembandingan di dalam kurikulum suatu mata pelajaran (Hawkins, 2007: 28) (Setiawati, 2015).

Prestasi belajar adalah suatu hal yang selalu ada dalam dunia pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam memperoleh prestasi dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik. Untuk mengetahui prestasi peserta didik maka dilakukan proses evaluasi, dengan melalui evaluasi peserta didik dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dalam belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi belajar berasal dari kata prestasi dan belajar. Kata prestasi diartikan sebagai hasil yang didapat atau dicapai dari yang mereka lakukan atau kerjakan. Belajar diartikan sebagai usaha memperoleh ilmu atau kepandaian, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Hasil belajar berupa prestasi belajar yang dinyatakan dengan skor maupun angka, pada prinsipnya pengungkapannya hasil belajar ideal meliputi seluruh

ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar (Syah, 2008: 22). Prestasi belajar selalu erat dengan evaluasi hasil belajar. Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran secara menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran (Sukardi, 2010: 12). Hal tersebut sejalan dengan bahwa ulangan umum merupakan alat ukur prestasi belajar peserta didik banyak digunakan untuk mendapatkan hasil keberhasilan sebuah proses pembelajaran dan program pengajaran (Syah, 2008: 141). Secara garis besar prestasi belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Pencapaian prestasi belajar praktik kejuruan peserta didik dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana sekolah, program sekolah, dan dukungan orang tua (Murphy, 2009). Sejalan dengan teori tersebut, prestasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat tiga faktor yang paling dominan dalam menentukan prestasi belajar, antara lain:

- a) faktor guru, kompetensi dan sikap profesional yang dimiliki guru seperti penguasaan bahan ajar, siap, kecintaan terhadap profesi, keterampilan mengajar, mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan lain-lain menjadi hal penting dalam mempengaruhi prestasi belajar peserta didik
- b) faktor karakteristik kelas dapat dijabarkan menjadi tiga, antara lain: besar kelas, suasana belajar dan fasilitas belajar. (Sunhaji, 2009: 19).

Dari teori diatas dapat diambil gambaran beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar praktik yaitu: pendidik, peserta didik lingkungan sekolah, suasana belajar dan fasilitas belajar.

Sebuah teori menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan dalam bidang kognitif, sensorik-motorik, dinamik-afektif yang menyebabkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku (Winkel, 2009). Evaluasi yang meliputi penilaian dan pengukuran bertujuan untuk mengetahui dan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal pemahaman dan penguasaan materi yang telah diberikan oleh pengajar kemudian dinyatakan dalam bentuk prestasi. Hal tersebut menjadikan prestasi belajar merupan suatu acuan utama didalam menunjukkan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Hasil belajar terbagi dalam tiga ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif yaitu hasil belajar intelektual, ranah afektif yaitu sikap sedangkan psikomotorik terkait dengan keterampilan Bloom (Sukardi, 2010: 74). Ranah kognitif dibagi menjadi enam tingkatan atau yang sering dikenal Bloom Taxonomy, antara lain: (a) Pengetahuan merupakan hasil belajar pengetahuan termasuk dalam tingkat kognitif paling bawah. Walaupun tingkat bawah, hasil belajar pengetahuan menjadi syarat untuk tipe hasil belajar selanjutnya; (b) Pemahaman, yang dimaksud adalah belajar pemahan merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari hasil belajar pengetahuan. Ada tiga kategori dalam hasil belajar pemahaman yaitu pemahaman terjemahan, penafsiran dan ekstrapolasi; (c) Penerapan, penerapan merupakan aplikasi konkrit dari ide, teori maupun petunjuk teknis. Mengulang-ulang penerapan

pada waktu yang lama akan menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan;

(d) Analisa, merupakan suatu usaha untuk memilih integritas menjadi bagian-bagian sehingga jelas makna dan susunannya. Analisa dapat disebut kecakapan yang menyeluruh yang memanfaatkan perkembangan pada seseorang untuk mengaplikasikannya secara kreatif; (e) Sintesis yaitu penyatuan bagian-bagian ke bentuk yang lebih menyeluruh. Berfikir sintesis juga disebut berfikir divergen, yang merupakan awal untuk menjadikan seseorang menjadi lebih kreatif; (f) Evaluasi adalah keputusan tentang nilai yang dapat dilihat dari tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan masalah, materi dan lain-lain (Sudjana, 1989: 22).

Ranah afektif menyangkut dengan sikap peserta didik dalam aspek perasaan dan emosi. Ranah ini dapat diperoleh dari nilai moral, budaya dan agama. Sudjana (1988: 22) menjelaskan terdapat lima tingkatan dalam ranah afektif, antara lain:

- a. Menerima, (*receiving*) merupakan kepekaan dalam menerima stimulasi dari luar kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Yang termasuk dalam tingkatan menerima yaitu kesadaran, keinginan untuk menerima, stimulus, control dan gejala.
- b. Menjawab, merupakan reaksi atau respon terhadap stimulus yang datang. Dalam hal ini tercakup ketepatan, reaksi, perasaan, kepuasan dalam merespon stimulasi yang datang.

- c. Menilai, dalam tingkatan ini menyangkut nilai dan kepercayaan terhadap gejala. Di dalamnya terdapat kesediaan menerima nilai, pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai.
- d. Mengorganisasi, merupakan pengembangan dari nilai ke suatu system organisasi, didalamnya terdapat hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas yang telah dimiliki.
- e. Karakteristik nilai, merupakan perpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, tingkatan ini yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku yang terdapat seluruhan dari karakteristiknya.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan langsung dan nyata setelah menerima pengalaman belajar. Ranah ini untuk melatih keterampilan peserta didik dalam kegiatan praktik. Dalam teori Bloom dijelaskan ranah psikomotorik terdapat lima tingkatan, antara lain: Peniruan (peniruan gerak), Penggunaan (konsep untuk melakukan gerak), Ketepatan (gerak dengan benar), Perangkaian (melakukan beberapa gerak bersamaan dengan benar), dan Naturalisasi (gerak secara wajar) (Thobroni, 2013: 163).

SMK merupakan pendidikan menengah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang keahlian tertentu (PP No. 66 tahun 2010 pasal 1 ayat 15). Salah satu bidang keahlian yang ditawarkan SMK adalah Teknik pemesinan. Secara spesifik, Teknik pemesinan membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang profesional dalam hal proses pemesinan.

Praktik kejuruan yang terdapat di SMK, dikemas dalam sebuah kurikulum yang telah valid dan dapat digunakan. Berikut struktur kurikulum SMK/MAK oleh Perdirjen Pendidikan dasar dan menengah Kemendikbud No. 7 tahun 2018.

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
A. Muatan Nasional							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	3	3	2	2
4.	Matematika	4	4	4	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	3	3	-	-	-	-
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	3	3	3	3	4	4
Jumlah A		19	19	15	15	15	15
B. Muatan Kewilayahan							
1.	Seni Budaya	3	3	-	-	-	-
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	-	-
Jumlah B		5	5	2	2	-	-
C. Muatan Peminatan Kejuruan							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	3	3	-	-	-	-
2.	Fisika	3	3	-	-	-	-
3.	Kimia	3	3	-	-	-	-
C2. Dasar Program Keahlian							
1.	Gambar Teknik Mesin	4	4	-	-	-	-
2.	Pekerjaan Dasar Teknik Mesin	5	5	-	-	-	-
3.	Dasar Perancangan Teknik Mesin	4	4	-	-	-	-
C3. Kompetensi Keahlian							
1.	Gambar Teknik Manufaktur	-	-	4	4	4	4
2.	Teknik Pemesinan Bubut	-	-	7	7	5	5
3.	Teknik Pemesinan Frais	-	-	7	7	6	6
4.	Teknik Pemesinan Gerinda	-	-	-	-	4	4
5.	Teknik Pemesinan NC/CNC dan CAM	-	-	6	6	6	6
6.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	7	7	8	8
Jumlah C		22	22	31	31	33	33
Total		46	46	48	48	48	48

Gambar 2. Struktur Kurikulum SMK Teknik Pemesinan

Dari Struktur diatas dapat dilihat mata pelajaran yang ada di SMK program keahlian Teknik Pemesinan. Dalam kategori C3 Kompetensi keahlian untuk kelas 12 terdapat praktik gambar Teknik Manufaktur, Teknik Pemesinan

Bubut, Teknik Pemesinan Frais, Teknik Pemesinan Gerinda, Teknik Pemesinan CNC dan CAM serta Produk Kreatif dan kewirausahaan.

Proses pemesinan yaitu pemotongan bagian benda kerja yang tidak digunakan dengan alat potong (*cutting tool*), sehingga terbentuk permukaan benda kerja menjadi komponen yang diinginkan (Rahdiyanta, 2012). Dijelaskan kembali, alat potong yang digunakan akan dipasang pada satu jenis mesin perkakas/produksi tertentu, sesuai dengan spesifikasi benda.

Mesin-mesin perkakas/produksi yang dipelajari di SMK program keahlian Teknik pemesinan meliputi mesin perkakas modern dan mesin perkakas tradisional. Mesin perkakas modern seperti contoh yaitu CNC. Sedangkan mesin perkakas tradisional antara lain: mesin bubut, mesin frais, mesin gerinda, mesin skrap, mesin bor, mesin potong dan seterusnya. Peserta didik program keahlian Teknik pemesinan tidak hanya mempelajari mesin perkakas namun mereka mempelajari mata pelajaran yang dapat menunjang dalam mengoperasikan mesin-mesin perkakas.

SMK tidak jauh dari sebuah pembelajaran, pembelajaran sendiri berasal dari kata belajar. Belajar diartikan sebagai proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan tujuan memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap (Suharsimi, 1993: 19). Belajar juga dapat dijabarkan sebagai proses perubahan tingkah laku pada individu dengan lingkungannya (Usman, 2013: 5).



Pembelajaran praktik adalah suatu bentuk pembelajaran timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kompetensi/keterampilan praktik. Pembelajaran praktik di SMK sebisa mungkin adalah replika dari dunia kerja nyata (Made Wena, 2013: 100). Hal tersebut dikarenakan pendidikan SMK memiliki kaitan secara langsung dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memiliki peranan yang penting dalam memberikan keterampilan dan pengetahuan dalam bekerja.

Pembelajaran praktik memiliki kelebihan daripada teori, hal ini dikarenakan pembelajaran praktik memenuhi semua aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ketiga aspek tersebut dapat diperoleh secara bersamaan, dimana ranah kognitif dapat diperoleh melalui penerapan kerja dan pengalaman selama praktik. Ranah afektif didapat melalui pengorganisasian penggunaan alat serta waktu pengerjaan. Dalam praktik peserta didik ditekankan untuk banyak bekerja, kegiatan tersebut berkenaan dengan ranah psikomotorik.

Pembelajaran praktik adalah suatu langkah pendidikan dari penerapan teori yang diberikan pendidik pada proses pembelajaran teori untuk meningkatkan keterampilan peserta didik melalui pengalaman mencoba peralatan yang digunakan. Praktikum merupakan kegiatan yang memberikan macam-macam peluang untuk melakukan identifikasi dan percobaan (Noker) (Agung, 2012: 22).

Praktikum yang ada di SMK sering dikaitkan dengan kompetensi peserta didik. Seperti yang tertulis dalam permendiknas nomor 28 tahun 2008 bahwa

setiap kompetensi keahlian terdiri dari beberapa kelompok keahlian profesi. Beberapa keahlian pemesinan antara lain, gambar Teknik mesin, menggunakan alat ukur, menggunakan mesin potong yaitu mesin gerinda, frais, bubut, skrap, bor, dan gergaji mesin.

Dalam pembelajaran praktik, informasi disampaikan dengan lembar kerja (*job sheet*), lembar kegiatan (*operation sheet*), dan informasi sesuai kebutuhan praktik. Lembar kerja berisi tentang informasi tugas kegiatan praktik sedangkan lembar kegiatan berisi langkah-langkah tentang proses pengerjaannya. Kegiatan pembelajaran praktik akan berjalan dengan baik apabila peserta didik sudah memahami teori yang digunakan dalam praktik. Dalam kegiatan praktik pemesinan beberapa teori dasar seperti pengetahuan bahan, teori pemesinan, dan pengukuran sangat diperlukan.

Praktik pemesinan adalah salah satu mata diklat yang ada di program keahlian Teknik pemesinan. Dalam praktik pemesinan terdapat beberapa praktik, antara lain: membubut, mengefrais, menggerinda, dan lain-lain. Bagian-bagian penting dalam kegiatan pembelajaran praktik dapat mencakup orang, mesin, dan proses pembelajaran. Pada praktik pemesinan peserta didik harus mampu membuat benda kerja sesuai dengan gambar /*job sheet*, sedangkan pengerjaan menggunakan mesin perkakas serta dibantu dengan alat bantu yang diperlukan (Sukardi & Nurjanah, 2015:22).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 menjabarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perencanaan proses pembelajaran praktik pemesinan, dalam langkah ini meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdapat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, standar yang akan dicapai dan penilaian hasil praktik.
- b. Pelaksanaan proses pembelajaran praktik pemesinan, langkah ini memperhatikan jumlah peserta didik dan beban mengajar maksimal pendidik, rasio buku pelajaran setiap peserta didik dan rasio maksimal peserta didik setiap pendidik
- c. Penilaian hasil pembelajaran praktik pemesinan, pendidik melakukan penilaian terhadap prestasi praktik pemesinan peserta didik bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan sebagai laporan hasil belajar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian menggunakan standar penelitian pendidikan dan panduan penilaian praktik pemesinan. Bentuk penilaian dapat berbentuk tes, lisan dan non-tes. Bentuk penilaian dapat berupa tugas, proyek, portofolio, dan penilaian diri, sedangkan dalam melakukan penilaian harus konsisten, sistematis dan terprogram
- d. Pengawasan proses pembelajaran praktik pemesinan, dalam langkah pengawasan meliputi, supervisi, evaluasi, pelaporan dan pengambilan langkah *go and no go*.

Secara garis besar prestasi praktik pemesinan adalah acuan utama didalam menunjukkan keberhasilan peserta didik dalam belajar mata diklat praktik pemesinan bubut, frais maupun yang lain dalam mengasah keterampilan mereka sebagai bekal menhadap dunia kerja.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa praktik pemesinan dapat didapatkan penilaian hasil belajar praktik pemesinan. Prestasi hasil praktik merupakan hasil belajar praktik pemesinan setelah melakukan kegiatan praktik. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel prestasi praktik pemesinan adalah nilai praktik pemesinan bubut dan frais. Sistem penilaian yang dilakukan dengan mengambil nilai pekerjaan benda kerja peserta didik yang terdapat ketentuan yang disepakati *job sheet*, benda kerja peserta didik akan diukur dengan jangka sorong untuk mengetahui apakah hasil dari praktik mereka sesuai dengan dengan *job sheet* atau tidak (*go and no go*). Selain hasil pekerjaan peserta didik juga diambil sikap kerja yang termasuk dalam kriteria penilaian praktik.

Pada penelitian ini prestasi praktik pemesinan, yang menjadi pengukur variabel prestasi mata pelajaran praktik pemesinan antara lain: menggunakan mesin untuk operasi dasar, melakukan pekerjaan dengan mesin bubut, dan melakukan pekerjaan dengan mesin frais. Secara garis besar prestasi praktik yang dimiliki peserta didik memberikan dampak terhadap kesiapan kerja peserta didik dan sebagai keahlian yang mereka miliki.

## **B. Kajian Penelitian**

1. Penelitian Thomas Sukardi (2011) berjudul *Peranan Bimbingan Kejuruan terhadap Pembentukan Karakter Kerja Siswa di Jurusan Mesin SMKN 2 Wonosari*.

Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki peran pendidikan kejuruan dalam pengembangan karakter kerja siswa dalam hal pemahaman mereka tentang karakter kerja dan penguasaan aspek karakter kerja dan efek pada kinerja praktikum mereka dalam Program Teknik Mesin SMKN 2 Wonosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan kejuruan yang berkaitan dengan karakter kerja siswa dalam melakukan kegiatan praktik pembelajaran produktif dapat dikatakan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Tingkat pemahaman siswa tentang bimbingan kejuruan yang menyangkut karakter kerja dapat dicapai dengan kategori memuaskan.

2. Penelitian Aprilia Yustina (2014) berjudul *Pengaruh Bimbingan Kejuruan, Motivasi Berprestasi, dan Kemandirian Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII TKJ*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) pengaruh bimbingan kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa, 2) pengaruh motivasi berprestasi siswa terhadap kesiapan kerja siswa, 3) pengaruh kemandirian siswa dalam memilih karier terhadap kesiapan kerja siswa, dan 4) pengaruh bimbingan kejuruan, motivasi berprestasi, dan kemandirian siswa dalam memilih karier secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Kejuruan, Motivasi Berprestasi, dan Kemandirian siswa dalam memilih karier secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa. Semakin tinggi penyerapan tentang bimbingan kejuruan yang dilakukan, semakin tinggi motivasi berprestasi dan semakin tinggi kemandirian siswa dalam memilih karier

yang dimiliki siswa, maka akan tinggi pula kesiapan kerja siswa dalam menghadapi dunia kerja. Kesamaan penelitian Aprilia Yustina dengan penelitian ini adalah sama sama menitik beratkan pada bimbingan kejuruan.

3. Penelitian J.A. Pramukantoro (2014) yang berjudul *Pelaksanaan Bimngan Kejuruan di SMK (Studi Kasus di SMK Kristen Petra Surabaya)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pelaksanaan bimbingan kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen Petra Surabaya yang meliputi: (1) aktivitas pelaksanaan bimbingan, (2) kemampuan dan pengalaman guru pembimbing, (3) ketersediaan fasilitas, (4) pelaksanaan bimbingan kejuruan di SMK, dan (5) manajemen bimbingan kejuruan. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan bimbingan kejuruan di SMK Kristen Petra Surabaya yang meliputi: (1) aktivitas kegiatan dalam bimbingan kejuruan telah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Depdiknas; (2) aktivitas kegiatan bimbingan kejuruan disampaikan oleh semua guru bidang studi sesuai kompetensi masing-masing, dan telah mendapatkan pengalaman industri; (3) sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan bimbingan kejuruan secara umum sangat baik dan sangat konduktif. Hal ini dapat diketahui dari kelengkapan peralatan laboratorium masing-masing Program Keahlian; (4) pelaksanaan bimbingan kejuruan di SMK baik dan telah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang diberikan Depdiknas; dan (5) manajemen yang diterapkan pada bimbingan kejuruan menjadi satu kesatuan tak terpisahkan dari seluruh aspek/kegiatan di

sekolah, emnggunakan komputerisasi dan menggunakan jaringan lokal (LAN) sehingga segala informasi dapat diakses sesuai kebutuhannya.

4. Penelitian Dedik Hariyanto, Eddy Sutdji dan Suharmanto (2016) yang berjudul *Hubungan Pengetahuan Teori Teknik Pemesinan dan Kemampuan Praktik Teknik Pemesinan dengan Kesiapan Praktik Kerja Industri*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara: (1) pengetahuan Teori Teknik Pemesinan (X1) dengan Kesiapan Praktik Kerja Industri (Y); (2) Kemampuan Praktik Teknik Pemesinan (X2) dengan (Y); dan (3) (X1 dan X2 dengan Y. Hasil penelitian menghasilkan: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara (X1 dan Y); (2) ter-dapat hubungan positif dan signifikan antara (X2 dan Y); dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara (X1 dan X2 denganY), dengan koefisien determinasi (Adjusted R Square) 0,831 (83,10%).
5. Penelitian Ria Setyawati (2016) yang berjudul *Pengaruh Pengalaman Praktik Industri, Pelaksanaan Bimbingan Kejuruan dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK swasta di Kabupaten Bantul*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) kesipan kerja siswa SMK di Kabupaten Bantul; dan (2) pengaruh pengalaman praktik kerja industri, pelaksanaan bimbingan kejuruan, dan dukungan keluarga baik secara sendiri-sendiri maupun secara Bersama-sama terhaap kesiapan kerja siswa SMK swasta di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama kesiapan kerja siswa SMK swasta di kabupaten Bantul

sebanyak 61% termasuk kategori rendah. Kedua, pengalaman praktik kerja industri berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Ketiga, pelaksanaan bimbingan kejuruan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Keempat, dukungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Kelima, secara simultan pengalaman praktek kerja industri, pelaksanaan bimbingan kejuruan, dan dukungan keluarga hanya berkontribusi 28,7% terhadap kesiapan kerja siswa SMK swasta di Kabupaten Bantul.

6. Penelitian Agung Kurniawan dan Achmad Fathoni (2017) yang berjudul *Pengelolaan Pembelajaran Praktek Teknik Pemesinan di SMK*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaa, dan (3) penilaian pengelolaan pembelajaran praktek Teknik Pemesinan di SMK Pancasila 1 Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan : (1) perencanaan pembelajaran praktek pemesinan meliputi penyusunan program, perumusan tujuan dan sasaran program dengan tujuan mendapatkan persamaan persepsi seluruh warga sekolah tentang perencanaan yang sudah dibuat, (2) Pelaksanaan pembelajaran di SMK Pancasila 1 Wonogiri kepala sekolah memberik penilaian terhadap guru, kepala K3 melakukan pengawasan pembelajaran praktek pemesian secara menyeluruh, guru praktek Teknik pemesinan melaksanakan pembelajaran praktik produktif secara teori dan praktek, pembelajaran teori membekali dan memperkenalkan praktek yang dilaksanakan sedangkan praktek mendemonstrasikan bagian mesin, mengoperasikan mesin, penggunaan



alat, pemilihan bahan, dan mengerjakan benda kerja (3) penilaian pembelajaran dimonitor oleh kepala sekolah, ketua K3 melakukan penilaian pelaksanaan dan sarana prasarana pembelajaran praktek pemesinan, guru melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil kegiatan praktek produktif siswa.

7. Penelitian Kate A. Jenkinson & Amanda C. Benson (2016) yang berjudul *Designing Hinger Education Curriculum to Increase Graduate Outcome and Work Readiness: The Assessment and Mentoring Program (MAP)*

Penelitian ini mendeskripsikan program guru pra-jabatan memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa yang lulus dengan lebih dari seperangkat keterampilan minimum yang disyaratkan oleh badan pengatur. Program Penilaian dan Mentoring (AMP) adalah forum belajar mentoring kolaboratif empat cara yang didukung oleh konstruktivisme sosial. Dilakukan di Victoria, Australia selama 2014-2016 tahun akademik, 25 tahun terakhir pendidik guru pendidikan pra-jabatan usia 19-23 tahun (M = 13; F = 12) berpartisipasi dalam kelompok fokus untuk mendiskusikan manfaat yang dirasakan dari program sebelumnya untuk memulai peran pendampingan mereka. Para mentor menganggap AMP sebagai jalur untuk mengembangkan pengalaman dalam penilaian, terlibat dalam hubungan profesional yang tepat melalui pendampingan dan lebih jauh pengalaman belajar profesional mereka. Melalui keterlibatan dalam mentoring dan mengembangkan dan melaksanakan penilaian, para mentor merasa bahwa mereka akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan

kerja yang berharga, yang dapat segera ditransfer ke peran profesional masa depan mereka sebagai guru di sekolah.

8. Penelitian Mohamed Abdel Wahab (2010) yang berjudul *Rethinking apprenticeship training in the British construction industry*

Penelitian ini membahas isu-isu yang berkaitan dengan pelatihan pemagangan di industri konstruksi, yaitu: sifat industri, permintaan / penawaran dan keterlibatan pengusaha. Dikatakan bahwa berlanjutnya ketergantungan yang berlebih pada pengusaha konstruksi untuk menawarkan peluang penempatan kerja tidak menyajikan cara yang masuk akal untuk mendukung pelatihan pemagangan mengingat budaya pelatihan yang sangat mengakar di industri. Dengan demikian, pembuat kebijakan perlu menjauh dari konsep keterlibatan pengusaha yang sulit dipahami dan mempertimbangkan cara alternatif untuk penyediaan pelatihan pemagangan. Menjelajahi aplikasi Virtual Learning Environments (VLEs), khususnya simulasi tempat kerja, di samping keterlibatan aktif pekerja berpengalaman dan serikat pekerja, menyajikan alternatif yang memungkinkan untuk mendukung pelatihan pemagangan. Kecuali pembuat kebijakan siap untuk mempertimbangkan ide-ide alternatif untuk pelatihan pemagangan, industri konstruksi kemungkinan akan terus mengalami kekurangan keterampilan yang berpotensi menghambat perkembangannya di masa depan.

9. Penelitian Fransisco Manuel Morales Rodriguez (2012) yang berjudul *Vocational Guidance Programme for Unemployed Young People*

Penelitian ini membahas struktur dan karakteristik mendasar dari Pelatihan Pengalaman Campuran dan Program Ketenagakerjaan yang bertujuan untuk membuat remaja di daerah pedesaan berkenalan dengan dunia kerja dengan menyediakan mereka dengan kegiatan pelatihan. Penilaian dampak dari kegiatan pendidikan ini pada siswa yang berpartisipasi dan kepuasan mereka dengan mereka dilakukan. Peserta berjumlah 40 siswa, berusia 16 hingga 24 tahun, dari daerah pedesaan provinsi Malaga, tanpa pekerjaan dan kualifikasi sebelumnya. Data menunjukkan bahwa program telah menjadi pengalaman sukses yang telah membantu memfasilitasi penyisipan tenaga kerja siswa yang berpartisipasi. Data juga menunjukkan sikap positif pada siswa terhadap penggunaan teknologi baru, seperti internet, untuk memfasilitasi pembelajaran mereka. Para siswa menganggap sebagian besar kegiatan sangat memuaskan.

10. Penelitian Sermin Kulahoglu (2009) yang berjudul *The Functionality of Implementation of Vocational Guidance Regulation in Elementary Education*.

Dalam penelitian ini, tingkat fungsionalitas peraturan bimbingan dalam pendidikan dasar yang telah dilaksanakan sejak tahun 2003 diperiksa. Sejauh mana kepala sekolah, pembimbing bimbingan kelas, pembimbing bimbingan siswa delapan tahun, dan guru penasihat melakukan pekerjaan mereka sendiri ditanyakan dalam kerangka kerja Peraturan Pendidikan Dasar. Dalam konteks ini, konselor psikologis di sekolah diminta untuk mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilaksanakan

di sekolah mereka. Dalam sampel Provinsi Bursa, 80 konselor bimbingan psikologis di sekolah dasar ditanya pendapat mereka. Sebagai alat pengumpulan data, "Inventarisasi Tugas Panduan di Pendidikan Dasar" yang dikumpulkan dari tugas-tugas yang tercantum dalam peraturan pedoman dalam pendidikan dasar dianggap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor psikologis memberikan kegiatan bimbingan di lembaga mereka tanda miskin dengan skor 2,08 dari lima.

### **C. Kerangka Berfikir**

#### **1. Pengaruh Prestasi Praktik Pemesinan terhadap Kesiapan kerja Peserta Didik**

Praktik pemesinan sangat erat dengan keterampilan, dalam hal ini keterampilan peserta didik diukur melalui prestasi praktik pemesinan. Praktik pemesinan merupakan salah satu mata diklat yang bertujuan untuk memberikan bekal keahlian keterampilan dan pengalaman peserta didik untuk menghadapi dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Prestasi praktikum pemesinan merupakan hasil belajar peserta didik yang dinyatakan dalam sebuah nilai di proses pembelajaran. Hasil atau prestasi praktik peserta didik dapat menjadi ukuran tingkat kemampuan keterampilan pada keahlian kejuruan. Semakin peserta didik memiliki prestasi praktik pemesinan yang tinggi maka semakin tinggi kemampuan kejuruan yang mereka miliki.

Dengan prestasi praktik pemesinan yang baik diharapkan peserta didik telah siap menghadapi dunia kerja. Sehingga dengan penguasaan kompetensi

yang baik, peserta didik dirasa telah siap menghadapi dunia kerja ketika lulus nanti. Berdasarkan pemikiran tersebut apabila prestasi praktik pemesinan peserta didik baik maka akan berpengaruh pada kesiapan kerja peserta didik.

## **2. Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik**

Praktik kerja industri merupakan salah satu program Pendidikan kejuruan dalam membentuk peserta didik agar memiliki kesiapan kerja melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja di luar sekolah atau industri yang relevan dalam kurun waktu tertentu. Prakerin bertujuan untuk melihat dan mengetahui seberapa matang kesiapan serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Pengalaman prakerin dapat memberikan peserta didik tentang pengetahuan dunia kerja, keterampilan kerja dan sikap etos kerja sesuai tuntutan dunia kerja.

Praktek kerja industri bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman bekerja langsung sesuai dengan keahliannya. Peserta didik yang melaksanakan prakerin dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah. Selain memberikan manfaat untuk peserta didik, pihak sekolah dan dunia kerja dapat bekerja sama untuk tercapainya tujuan dari masing-masing pihak.

Melaui prakerin peserta didik dapat memiliki pengetahuan kerja sesuai dengan bidangnya, memiliki pengalaman sikap kerja yang benar, memiliki kreativitas dalam bekerja, dan memiliki pengalaman tentang dunia kerja. Dengan pengalaman yang diperoleh peserta didik dari prakerin maka tingkat kesiapan kerja peserta didik juga akan meningkat.

Maka prakerin memiliki peranan yang penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Prakerin merupakan komponen utama dalam membentuk peserta didik terampil dan memiliki kesiapan kerja. Dari pemikiran tersebut diduga terdapat pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

### **3. Pengaruh Bimbingan Kejuruan terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik**

Bimbingan kejuruan bertujuan memberikan bekal untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Program ini memberikan pemahaman tentang diri, jenis sumber kehidupan, informasi dunia kerja, penentuan pilihan, perencanaan masa depan karirnya. Bimbingan kejuruan membantu peserta didik mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu yang akan dibawa peserta didik dalam menentukan masa depan karirnya ketika memasuki dunia kerja sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya.

Bentuk pelaksanaan bimbingan kejuruan yang diberikan kepada peserta didik yaitu: (a) layanan tentang diri, (b) informasi lingkungan, (c) layanan orientasi karir. Dalam hal ini maka bimbingan kejuruan dapat mengembangkan potensi kemampuan yang dimiliki peserta didik secara optimal, sehingga dengan pelaksanaan bimbingan kejuruan yang baik dapat meningkatkan kesiapan kerja peserta didik.

#### **4. Pengaruh Prestasi Praktik Pemesinan, Praktik Kerja Industri dan Bimbingan Kejuruan terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik**

Kesiapan kerja merupakan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dan dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Peserta didik dapat dikatakan memiliki kesiapan kerja apabila peserta didik tersebut mempunyai pertimbangan logis, dapat bersikap kritis, dapat mengendalikan emosi, mampu bekerja sama, mampu bertanggung jawab, memiliki ambisi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Peserta didik SMK harus memiliki kesiapan kerja, dikarenakan ketika mereka lulus dari SMK diharapkan dapat terserap di dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Keterampilan dibidang keahlian, pengalaman dalam bekerja dan informasi dunia kerja dapat mempengaruhi kesiapan kerja peserta didik.

Prestasi praktik pemesinan merupakan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran praktik. Praktik pemesinan merupakan salah satu mata diklat yang bertujuan untuk memberikan bekal keahlian keterampilan dan pengalaman peserta didik untuk menghadapi dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Hasil atau prestasi praktik peserta didik dapat menjadi ukuran tingkat kemampuan keterampilan pada keahlian kejuruan. Semakin peserta didik memiliki prestasi praktik pemesinan yang tinggi maka semakin tinggi kemampuan kejuruan yang mereka miliki. Peserta didik lebih siap dalam menghadapi dunia kerja karena telah memiliki keterampilan dari SMK.

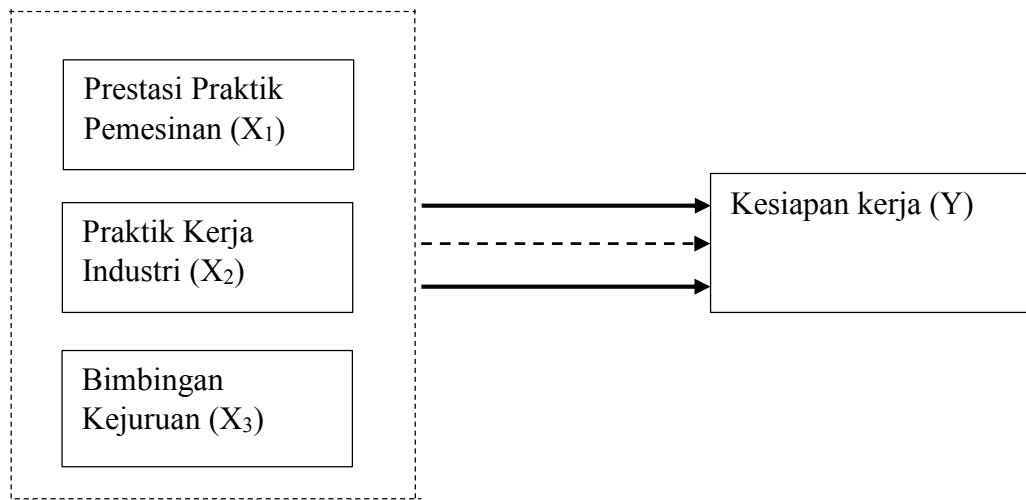
Kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh pelaksanaan bimbingan kejuruan yang ada di setiap SMK. Bimbingan kejuruan bertujuan untuk memberikan

bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dalam menghadapi dunia kerja nanti. Bimbingan kejuruan juga memberikan pengetahuan tentang dunia kerja dan pemantapan bagi peserta didik secara mental agar siap terjun di dunia kerja. Dengan adanya pelaksanaan bimbingan kejuruan yang baik maka akan membantu memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja peserta didik.

Praktik kerja industri merupakan salah satu program pendidikan kejuruan dalam membentuk peserta didik agar memiliki kesiapan kerja melalui pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja di luar sekolah atau industri yang relevan dalam kurun waktu tertentu. Prakerin memberikan pengalaman peserta didik layaknya mereka bekerja di dunia kerja kelak. Selain itu pengalaman tersebut dapat menjembatani kemampuan peserta didik dalam memasuki duni kerja. Peserta didik yang telah memiliki pengalaman dalam bekerja akan lebih memiliki kesiapan kerja untuk menghadapi dunia kerja.

Dari hasil uraian diatas dengan prestasi praktik pemesinan peserta didik, pelaksanaan bimbingan kejuruan serta pengalaman prakerin peserta didik akan mempengaruhi kesiapan kerja peserta didik. Apabila prestasi praktik pemesinan peserta didik baik didukung dengan pengalaman praktik kerja industri yang telah mereka laksanakan serta pelaksanaan bimbingan kejuruan di sekolah dilaksanakan secara optimal maka dirasa kesiapan kerja peserta didik akan meningkat.





Gambar 3. Kerangka berpikir penelitian

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, hingga terbukti melalui data yang sudah terkumpul. Berdasarkan kerangka berfikir penelitian, dapat diambil hipotesis penelitian seperti berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan prestasi praktik pemesinan terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK di Kabupaten Karanganyar
2. Ada pengaruh positif dan signifikan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK di Kabupaten Karanganyar
3. Ada pengaruh positif dan signifikan bimbingan kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di Kabupaten Karanganyar
4. Ada pengaruh positif dan signifikan prestasi praktik pemesinan, praktik kerja industri dan bimbingan kejuruan terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK di Kabupaten Karanganyar